

PENGGUNAAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM *TALK SHOW* MATA NAJWA EDISI “100 HARI ANIES-SANDI MEMERINTAH JAKARTA”

Silvia Wina Putri, Erizal Gani, Syahrul R

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Agustus 2018
Disetujui
November 2018
Dipublikasikan
Januari 2019

Keywords:

*pragmatic, maxim
politeness*

Kata Kunci:

pragmatik, maksim
kesantunan

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the use of language politeness principles conducted by Najwa Shihab with Jakarta Governor Anies Baswedan in talk show Mata Najwa. The data collection was obtained by using the method refer to and followed by advanced technique: record technique. Researchers found the use and violation of the principle of politeness. The results of this study are as follows. First, the form of the use of the principle of language politeness in the research found that is, maxim of wisdom, maxim of compatibility. Secondly, violations of the principle of politeness are found, namely maximizing wisdom, maximism, maxim of humility, and maxim of compatibility.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Najwa Shihab dengan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dalam talk show Mata Najwa. Pengumpulan data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode simak dan diikuti dengan teknik lanjutan: teknik catat. Peneliti menemukan penggunaan serta pelanggaran prinsip kesantunan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, wujud penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada penelitian yang ditemukan yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan. Kedua, pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan yaitu, pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, dan maksim kecocokan.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran kedalam bentuk lisan dan tulisan. Bahasa digunakan sebagai alat seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan gaya bahasa mencerminkan sifat dan karakter seseorang. Hal ini dikarenakan dalam berbahasa tiap-tiap orang memiliki kebebasan dalam menggunakan pilihan kata atau diksi yang mengandung arti-arti sesuatu, sehingga maksud dari penggunaan bahasa tersebut dapat tersampaikan kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti penggunaan prinsip kesantunan bahasa yang dilakukan oleh Najwa Shihab pada *talk show* Mata Najwa. *Talkshow* Mata Najwa memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh *takl show* lain, hal ini terletak pada pembawa acaranya yang memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu perbedaannya terdapat pada topik-topik yang menarik yang dibicarakan secara mendalam. Sajian topik faktual dan aktual selalu diangkat dalam acara ini, selain itu narasumber yang dihadirkan juga memiliki kredibilitas dengan topik yang diangkat. Sejumlah tamu yang diundang memiliki peran penting dalam kemajuan suatu wilayah. Salah satunya Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan yang diundang dalam *takl show* Mata Najwa pada episode 100 Hari Anies-Sandi Memimpin Jakarta. Episode 100 Hari Anies-Sandi Memimpin Jakarta ini membahas tentang 4 tema, yaitu Kontroversi Tanah Abang, Tanah Abang, Saya Tegas!, ada Apa Dengan Becak, dan Ingar Bingar Memenuhi Janji DP Rp 0.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam berbahasa salah satunya adalah mengenai kesantunan berbahasa. Kesantunan ini selalu digunakan

dalam bertutur kata dengan sesama anggota masyarakat lainnya yang harus disertai tata krama dan sopan santun. Syahrul (2008:14) menyatakan kesantunan menghubungkan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan struktur sosial sekaligus kode-kode perilaku dan etika. Dalam hal ini posisi kesantunan yang penting itu sebagai penghubung antara bahasa dan realitas sosial di mana kesantunan sebagai bentuk penggunaan bahasa selalu dipasangkan dengan hubungan sosial dan peran sosial.

Selanjutnya Wijana (2009:15) mengemukakan lima aspek yang terdapat dalam konteks tuturan berikut (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan konteks merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi maksud dan makna ujaran dari tuturan yang diungkapkan agar dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Teori kesantunan yang diungkapkan oleh Leech (2011) berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dijabarkan menjadi enam maksim. Keenam maksim itu adalah: (1) Kebijaksanaan (*tact maxim*), menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain, (2) Penerimaan (*generosity maxim*) menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) Kemurahan (*approbation maxim*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (4) Kerendahan hati (*modesty maxim*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan

ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, (5) Kecocokan/kesetujuan (*agreement maxim*) menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka, dan (6) Kesimpatian (*sympathy maxim*) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Chaer (2010: 61) memberikan kesimpulan terhadap teori kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. Maksim kecocokan dan maksim kesimpatian adalah maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk atau naik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati adalah maksim yang berpusat pada orang lain (*other centred maxim*). Maksim penerimaan dan kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centred maxim*).

Sebelumnya penelitian yang serupa juga pernah diteliti oleh penelitian lain, penelitian yang berjudul *Realisasi Kesantunan Pada Acara Talk Show "Mata Najwa"* yang dilakukan oleh Widya Gusvita, pada temuan yang didapat dari penelitian tersebut adalah ujaran yang mengandung pelaksanaan dan pelanggaran maksim kesantunan, baik yang menaati maupun melanggar prinsip kesantunan. Peneliti menemukan jumlah wujud pelaksanaan dan pelanggaran maksim kesantunan ada 54 data. Dari data tersebut, tuturan yang

mengandung pelaksanaan sebanyak 38 buah, dan tuturan yang mengandung pelanggaran 16 buah. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini meneliti ujaran bentuk kesantunan Najwa Shihab dengan mantan presiden ke tiga Habibie.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Winda Dewi Pusvita dengan judul *Kesantunan Maksim Dan Imperatif Dalam Mata Najwa Episode "Habibi Hari Ini"* (Sebuah Kajian Pragmatik), dalam penelitian ini data penelitian adalah dialog antara pemandu acara dan narasumber pada acara Mata Najwa episode "Habibi Hari Ini". Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti menemukan 16 kutipan dialog dengan setelah dianalisis, didapatkan 2 jenis prinsip kesantunan maksim dan 11 makna pragmatik imperatif. Maksim dan imperatif adalah bagian dari pragmatik yang dapat dianalisis untuk menunjukkan kesantunan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Sangatlah penting memperhatikan maksim dan imperatif dalam setiap tuturan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Najwa Shihab dengan Anies Baswedan dalam *talk show* Mata Najwa. Pada penelitian ini peneliti menganalisis penggunaan prinsip kesantunan dalam tuturan Najwa Shihab dengan Anies Baswedan, selain penggunaan prinsip kesantunan, peneliti juga meneliti pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah bahasa lisan dalam *talk show* Mata Najwa episode 100 Hari Anies-Sandi Memimpin Jakarta pada Rabu (24/1/2018) dan objek

penelitian berupa tuturan yang dilakukan oleh Najwa Shihab dalam talk show Mata Najwa.

Menurut Moleong (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode simak dan penulisan, yakni dengan menyimak penggunaan prinsip kesantunan berbahasa. Di dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berupa tuturan yang dilakukan oleh Najwa Shihab dalam *talkshow* Mata Najwa. Selanjutnya peneliti melakukan teknik catat untuk mencatat tuturan-tuturan yang dilakukan oleh Najwa Shihab, untuk kemudian dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan secara studi pustaka dengan cara membaca teori-teori tentang kesantunan berhasa. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut : (1) menjelaskan tuturan yang diungkapkan oleh Najwa Shihab, (2) mengelompokkan tuturan ke dalam bentuk tabel, (3) menganalisis tindak tutur dan penerapan prinsip kesantunan, (4) menginterpretasikan hasil analisis data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam *talk show* mata najwa edisi "100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta". Peneliti menganalisis penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan di dalam percakapan antara Najwa Shihab dengan Anies Baswedan dalam

talk show Mata Najwa. Maksim kesantunan yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan (*aggrement maxim*), (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Bentuk Kesantunan Berbasa Pada Talk Show Mata Najwa

Pada data 1 berikut ini terdapat penggunaan prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab) dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk kesantunan yang digunakan adalah adanya penggunaan maksim kebijaksanaan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(1) NS: artinya kalau kemudian ini akan diberlakukan, itu apakah akan merubah Perda atau seperti apa? (A)

AB: *saya menjadi gubernur membawa amanat dari rakyat dan salah satu amanat soal keadilan, karena itu saya tidak hanya mengurus yang ke 13 juta kendaraan bermotor.* (B)

Pada tuturan 1 ini, merupakan **penggunaan** prinsip kesantunan yaitu **maksim kebijaksanaan**, karena pada tuturan ini, si penutur (B) berusaha meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain, hal tersebut terlihat pada tuturan *saya menjadi gubernur membawa amanat dari rakyat dan salah satu amanat soal keadilan*, di sini penutur memaksimalkan keuntungan untuk rakyat yang ia pimpin dengan adil yang tidak hanya mengurus soal permasalahan kendaraan bermotor saja.

Pada data 2 berikut ini terdapat penggunaan prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab)

dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk kesantunan yang digunakan terlihat adanya penggunaan maksim kecocokan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(2) NS: ok Mas, pertanyaannya apakah akan merubah Perda? (A)

AB: Ya, saya bisa merubah Perda.(B)

Pada tuturan di atas, terdapat **penggunaan** prinsip kesantunan **maksim kecocokan**, karena pada tuturan di atas, penutur NS bertanya kepada penutur B dan menjawab tuturan yang ditanyakan oleh penutur A. Dimana di dalam maksim kecocokan ini, penutur meminimalkan ketidakcocokan dengan orang lain dan memaksimalkan kecocokan dengan orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan di atas mengalami kecocokan antar penutur.

Pada data 5 berikut ini terdapat penggunaan prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab) dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk kesantunan yang terdapat pada tuturan di bawah ini adalah penggunaan maksim kebijaksanaan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(5) AB: ya, jadi karena memang tak ada pengaturan, kalau tidak ada pengaturan tak ada pelanggaran dan seluruhnya pelanggaran, *karena itu mengapa kita mau mengatur, supaya jelas dimana mereka di kampung ini bisa beroperasi, dan ada persyaratannya harus ada kesepakatan warga bahwa di situ dibutuhkan becak*, kalau tidak ada kesepakatan itu berarti gak ada kebutuhan, gak usah, gak ada becak.

Pada tuturan 5 ini **terdapat** kesantunan berbahasa **maksim kebijaksanaan**, dimana maksim kebijaksanaan menggariskan setiap

penuturnya untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, terlihat pada tuturan ini, penutur memaksimalkan keuntungan bagi orang lain serta meminimalkan kerugian pada orang lain, terlihat pada tuturan "*karena itu mengapa kita mau mengatur, supaya jelas dimana mereka di kampung ini bisa beroperasi, dan ada persyaratannya harus ada kesepakatan warga bahwa di situ dibutuhkan becak*" pada tuturan ini terlihat penutur akan mengatur, agar becak beroperasi, namun harus ada kesepakatan warga bahwa becak dibutuhkan. Hal ini jelas penutur memaksimalkan keuntungan untuk orang lain, terutama warga.

Pada data 11 berikut ini terdapat penggunaan prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab) dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk kesantunan yang terdapat pada tuturan di bawah ini adalah adanya penggunaan maksim kebijaksanaan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(11) AB: betul, begini ya. Yang penting kalau kita, saya presfektifnya lain. Kalau saya melihat ini sebagai kesempatan untuk menunjukkan bahwa *Jakarta adalah rumah bagi sesama. Jakarta adalah tempat bagi semua bisa berkarya.*

Pada tuturan di atas ini **merupakan** kesantunan berbahasa **maksim kebijaksanaan**. Hal ini terlihat pada penutur yang menuturkan bahwa *Jakarta merupakan rumah bagi sesama, Jakarta adalah tempat bagi semua berkarya*. Ini jelas terlihat bahwa tuturan ini merupakan maksim kebijaksanaan, karena pada dasarnya maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturannya untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang

lain, begitupun dengan tuturan yang diujarkan oleh tuturan 11 tersebut, yang menyatakan bahwa Jakarta adalah rumah bagi semua rakyat untuk mereka berkarya.

Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbasis Pada Talk Show Mata Najwa

Pada data 3 berikut ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab) dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kecocokan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(3) NS: yang dilakukan oleh pemerintah provinsi yang dulu, bang Yos, juga seperti itu, mengatur ada wilayah, kemudian keluar. Jadi adakah cara lain? (A)

AB: *ada perbedaannya*. Tidak ada ojek, tidak ada taxi, tidak ada angkutan seperti sekarang ini. *Hari ini berubah, kita itu melihat becak dengan kaca mata 95, 96, 2005, 2007, lain kita 2018*. (B)

Tuturan di atas ini merupakan yang **melanggar** prinsip kesantunan yaitu **maksim kecocokan**, karena pada tuturan ini tidak terdapat kecocokan diantara tuturan yang dituturkan oleh kedua penutur. Dimana di dalam maksim kecocokan ini, penutur meminimalkan ketidakcocokan dengan orang lain dan memaksimalkan kecocokan dengan orang lain, terlihat penutur A tidak setuju dengan pernyataan yang dikemukakan oleh penutur B yang menyatakan bahwa cara yang dilakukan oleh A sama dengan cara yang dilakukan oleh pemerintah provinsi yang dulu. Namun penutur A menyatakan ketidakcocokan yang terlihat pada tuturan *ada perbedaannya*. *Hari ini berubah, kita itu melihat becak dengan*

kaca mata 95, 96, 2005, 2007, lain kita 2018.

Pada data 4 berikut ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab) dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kecocokan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(4) NS: tadi anda katakan, intinya bukan becak kemudian becak berada di jalan raya. (A)

AB: ya (B)

NS: *tetapi faktanyapun sekarang becak-becak itu tidak hanya di lingkungan tetapi juga di jalan raya*. (C)

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang **melanggar** prinsip kesantunan **maksim kecocokan**, dimana tuturan 1 penutur bertanya kepada lawan tutur, namun pada tuturan 3, penutur mempertanyakan kembali, karena jawaban yang diberikan pada tuturan 2 tidak sesuai dengan keinginan penutur. Dimana pada maksim kecocokan, menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Pada tuturan 3 dirasa tidak sopan, karena ketidaksetujuan oleh penutur 3.

Pada data 6 berikut ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab) dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kecocokan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(6) AB: karenanya perlu diatur. (A)

NS: bagaimana? *Pertanyaannya kemudian adakah cara yang lebih ampuh untuk mengatur itu Mas Anis?*

(B)

AB: ya, jadi kenapa kita perlu menata, pertama saya ingin ingatkan kita hidup di tahun 2018 . di tahun 2018 ini malah kalo ditanya, apa sih kendaraan yang paling banyak dipake? Ojek, baik ojek pangkalan maupun ojek online. (C)

NS: oke, *pertanyaannya bagaimana cara mengaturnya Mas Anis?* (D)

Pada tuturan 6 ini prinsip kesantunan yang digunakan adalah **melanggar** prinsip kesantunan **maksim kecocokan**, hal ini terlihat pada tuturan B, penutur bertanya kepada penutur lainnya, namun jawaban pada tuturan C tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh tuturan B, kemudian pada tuturan D penutur kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama, karena penutur tidak mendapatkan jawaban dari apa yang ia tanyakan. Pada tuturan 6 ini dikatakan melanggar prinsip kesantunan maksim kecocokan, karena pada tuturan ini tidak adanya kecocokan antara penutur. Dimana pada maksim kecocokan, menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Pada data 7 berikut ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab) dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kecocokan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(7) NS: Mas Anis, kalau tidak ada alternatif yang lain, bagaimana itu akan membuat becak tidak akan melanggar? (A)

AB: gini, becak itu hanya melayani orang yang membutuhkan. Ibu-ibu di kampung membutuhka. Mereka yang

turun angkot, bawa belanjaan banyak, naiknya becak. Bawa belanjaan yang ukurannya besar naiknya becak. (B)

NS: dan memastikan tidak melanggar, saya masih belum mendapat jawaban.

(C)

Pada tuturan di atas, prinsip kesantunan yang digunakan adalah **melanggar** prinsip kesantunan **maksim kecocokan**, hal ini terlihat pada tuturan A, penutur bertanya kepada penutur lainnya, namun jawaban pada tuturan B tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh tuturan A, kemudian si penutur kembali bertanya pada tuturan C menggunakan pertanyaan yang sama, karena penutur tidak mendapatkan jawaban dari apa yang ia tanyakan. Pada tuturan 7 ini dikatakan melanggar prinsip kesantunan maksim kecocokan, karena pada tuturan ini tidak adanya kecocokan antara penutur. Dimana pada maksim kecocokan, menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Pada data 8 di bawah ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab) dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kecocokan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(8) NS: jadi yang datang dari daerah ke Jakarta, becak tidak boleh? (A)

AB: *dengan mudah kita mengatakan Anda kembali.* (B)

Pada tuturan ini merupakan **pelanggaran** kesantunan berbahasa **maksim kebijaksanaan**, karena pada tuturan B penutur

tidak meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Terlihat pada tuturan B, penutur jelas-jelas tidak meminimalkan kerugian orang lain dengan tuturan yang menyatakan bahwa penutur ingin memulangkan warga dari daerah yang datang ke Jakarta. Terlihat jelas pada tuturan B.

Pada data 9 di bawah ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab) dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kecocokan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(9) NS: jadi gimana tuh kongritnya? Akan dijaga di daerah masuk Jakarta atau bagaimana? (A)

AB: gak, gak. Kita akan rutin cek, jadi begitu, kenapa identitasnya orang dan becaknya. Begitu mereka tidak terdaftar, *maka becak itu harus keluar dari Jakarta, harus keluar dari Jakarta.* (B)

Pada tuturan di atas, merupakan **pelanggaran** kesantunan berbahasa **maksim kebijaksanaan**, terlihat pada tuturan B penutur tidak malah memaksimalkan kerugian bagi orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam maksim kebijaksanaan yaitu meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Terlihat pada tuturan B, penutur jelas-jelas tidak meminimalkan kerugian orang lain dengan tuturan yang menyatakan bahwa penutur ingin mengeluarkan tukang becak dari Jakarta. Hal tersebut mungkin akan merugikan orang lain.

Pada data 10 di bawah ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab)

dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kemurahan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(10) NS: dipulangkan lewat truk lagi? (A)

AB: *Urusan merekalah.* (B)

Pada tuturan di bawah ini, merupakan **pelanggaran** prinsip kesantunan **maksim kemurahan**, dimana maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kemurahan berpusat pada orang lain. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Terlihat pada tuturan B yang penutur malah memaksimalkan kerugian kepada orang lain.

Pada data 12 di bawah ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur NS (Najwa Shihab) dengan AB (Anies Baswedan). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kerendahan hati, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

(12) NS: saya menyambung ke situ, *Anda soalnya sempat ada janji politik kan, yang kemudian Anda katakan ini bagian dari politik Anda?* (A)

AB: *betul.* (B)

Tuturan 12 ini, merupakan tuturan yang **melanggar** prinsip kesantunan **maksim kerendahan hati**, hal ini terlihat bahwa tuturan B memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Karena maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, namun pada ujaran ini tuturan B

jelas melanggar prinsip kesantunan maksim kerendahan hati.

sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam talk show mata najwa edisi "100 hari anies-sandi memerintah jakarta . Percakapan yang dilakukan oleh Najwa Shihab dengan Anies Baswedan ditemukan penerapan sekaligus pelanggaran prinsipkesantunan yaitu, penerapan prinsip kesantunan yang ditemukan adalah maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan yaitu, pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, dan maksim kecocokan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kesantunan bahasa dalam *talk show* "Mata Najwa" sama-sama memenuhi dan melanggar prinsip kesantunan. Pelanggaran kesantunan seharusnya tidak terlalu dominan dalam *talk show* tersebut,

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: RinekaCipta.
- Gusvita, Widya. 2016. *Realisasi Kesantunan Pada Acara Talk Show "Mata Najwa"*. UPI.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusvita, Winda Dewi. *Kesantunan Maksim Dan Imperatif Dalam Mata Najwa Episode "Habibi Hari Ini" (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Universitas Sebelas Maret.
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang : UNP Press.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis WacanaPragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.